

Festival Sejarah Dokan

Listen Eva Simangunsong^{1*}, Serodja Br Tarigan¹, Dara Yuliantika Bancin¹, Ade Irma Suryani Hutapea¹

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*e-mail korespondensi: listerevasimangunsong@gmail.com

Received 21 July 2021; Received in revised form 3 August 2022; Accepted 3 August 2022

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui festival sejarah dokan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian ialah dimulai dari tahap penentuan topik, pencarian jejak sumber sejarah atau Heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan historiografi atau penulisan berdasarkan sumber sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Sejarah Dokan adalah acara budaya tradisional oleh masyarakat Desa Dokan, Kabupaten Karo dan teman-teman kreasi Indonesia. Masyarakat Desa Dokan, Kabupaten Karo, berperan dalam tim dan berperan dalam pementasan budaya tradisional. Festival Budaya Karo ini diisi dengan berbagai kegiatan seni diantaranya seminar budaya dan pentas seni dari seniman Sumut. Acara Festival Sejarah Dokan dikonsepsi dengan perpaduan musik tradisional dan musik modern, sekaligus sebagai bentuk kepedulian Desa Budaya Dokan dalam hal mengembangkan Kampung Budaya yang mendorongnya menjadi salah satu event pagelaran berbasis budaya, dalam hal budaya karu. Tujuan diadakannya festival Dokan ini adalah untuk lebih mengenalkan budaya Karo ke ranah yang lebih luas. Selain itu, ada juga keinginan masyarakat untuk mengenang kembali tradisi yang sudah lama tidak dilakukan.

Kata kunci: Festival, Seni Dokan, Komunitas Dokan.

Abstract

This study tries to find out the historical festival of the dokan. This study uses historical research methods. The stages used in the research are starting from the stage of determining the topic, searching for traces of historical sources or heuristics, source criticism, interpretation, and historiography or writing based on historical sources. The results showed that the Dokan Arts Festival (DAF) is a traditional cultural event by the people of Dokan Village, Karo Regency and friends of Indonesian creations. The people of Dokan Village, Karo Regency, played a role in the team and played a role in staging the traditional culture. This Karo Cultural Festival is filled with various art activities including cultural seminars and artistic performances from North Sumatran artists. The Dokan Art Festival event was conceptualized with a blend of traditional music and modern music, as well as a form of concern for the Dokan Cultural Village in terms of developing the Cultural Village which encourages it to become one of the cultural-based performance events, in terms of karu culture. The purpose of holding this Dokan festival is to introduce more Karo culture to a wider field. In addition, there is also the desire of the community to reminisce about traditions that have not been carried out for a long time.

Keywords: Festival, Dokan Art, Community Dokan.

PENDAHULUAN

Sejarah Festival Dokan adalah acara kebudayaan tradisional oleh masyarakat Desa Dokan, Kabupaten Karo, dan Teman Rumah Karya Indonesia. Rumah karya

Indonesia merupakan komunitas anak muda yang bermarkas di Medan. Komunitas ini sudah banyak melaksanakan kegiatan seni budaya seantero Sumatera Utara.

Sebagai sebuah Festival Budaya, Festival Sejarah Dokan berpotensi menjadi kegiatan pariwisata jika berpijak pada konsep pariwisata yang diungkapkan oleh Dewiyanti bahwa konsep kegiatan wisata dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: (1) Sesuatu yang dapat dilihat: terkait dengan atraksi di lokasi tujuan wisata, (2) Sesuatu yang dapat dilakukan: terkait dengan aktivitas di lokasi wisata, dan (3) Sesuatu yang dapat dibeli: wisatawan dapat membeli souvenir yang menjadi kekhasan masyarakat Karo yang berada di Dokan dan juga kuliner yang dihidangkan (Dewiyanti et al., 2017). Sejarah Festival Dokan menyediakan ketiga komponen tersebut.

Menurut penuturan seorang pemuda desa Dokan yang juga termasuk pemuda Karang Taruna Antonius Ginting mengatakan, bahwa Masyarakat Desa Dokan, Kabupaten Karo ini memberikan peranan dalam team dan berperan dalam pementasan kebudayaan tradisional tersebut. Festival budaya Karo ini diisi dengan berbagai kegiatan seni diantaranya seminar budaya dan penampilan kesenian dari para seniman Sumatera Utara.

Acara Sejarah Festival Dokan ini dikonsep dengan perpaduan musik tradisional dan musik modern, sekaligus merupakan bentuk kepedulian terhadap Budaya Karo dalam sisi pengembangan desa Budaya yang mendorong menjadi salah satu acara pertunjukan berbasis kultural, dalam hal kultur Karo.

Kegiatan pariwisata dalam pengembangan kegiatan dan pemasaran hampir tidak dapat dipisahkan. Keduanya berjalan seiringan selain fokus pada pengembangan festival, promosi baik, dan berkelanjutan juga berperan penting untuk membangun citra. Festival Sejarah Dokan menjadi wadah dalam pengembangan potensi desa dan membangun citra sebagai desa budaya untuk menarik pengunjung yang lebih banyak dan mencapai pasar yang lebih luas juga. Kegiatan Festival Sejarah Dokan juga sebagai wadah dalam pengelolaan sumber daya masyarakat khususnya Desa Dokan.

Festival yang biasanya dikelola oleh masyarakat perkotaan bisa mencoba dan berangkat ke sebuah desa di Kabupaten Karo. Adapun tujuan dari diadakannya Festival ini adalah lebih kepada pengalihan untuk menciptakan ruang bagi seniman lokal yang menunjukkan eksistensi mereka sebagai perawat kebudayaan. Alasan memilih Dokan sebagai tempat diadakannya Festival karena banyak faktor yakni dokan akan menjadi situs kebudayaan Karo dan disahkan pemerintah menjadi sebuah Desa Budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah atau dengan pendekatan sejarah dengan langkah pengumpulan data, verifikasi,

interpretasi, dan historiografi (Dinda et al., 2019; Sartika, 2016; Tery et al., 2018; Wasino & Hartatik, 2018). Pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer terlebih dahulu dengan melakukan wawancara terhadap informan. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan artikel-artikel dan buku untuk menunjang perbendaharaan sumber. Penelitian ini dilakukan di Desa Budaya Dokan, Kabupaten Karo, Sumatera Utara karena merupakan lokasi festival di lakukan. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak karena berbagai pertimbangan yang dapat memberikan berbagai keterangan sesuai dengan tujuan penelitian. Narasumber yang dipilih sebanyak dua orang yang merupakan Direktur Sejarah Festival Dokan dan seorang Pemuda Desa yang ikut ambil peranan aktif dalam jalannya Sejarah Festival Dokan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua macam, yaitu wawancara dan dokumentasi. (a) Wawancara, wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu (Anggito, A., & Setiawan, 2018; Sugiyono, 2020). (b) Dokumentasi, dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun

perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh hasil rekaman peristiwa baik berupa catatan tertulis, berupa arsip kegiatan dan laporan Sejarah Festival Dokan (Wibowo et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Festival Sejarah Dokan

Festival berasal dari kata latin yaitu *Festum* yang artinya pesta, merupakan perayaan khusus yang digelar secara periode dalam jangka waktu tertentu (Getz, 1991). Festival diselenggarakan sekali waktu dengan durasi yang sangat terbatas, sehingga mengembangkan kesadaran dan menguntungkan destinasi pariwisata dalam jangka waktu pendek ataupun lama. Festival merupakan kegiatan hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat secara terbuka dengan pengunjung jumlah besar (Allen, Johnny, wilian O'Tool, Ian Maconnel, 2000).

Perkembangan jenis festival lebih sering pada kegiatan festival musik. Festival musik diselenggarakan banyak menyedot jumlah pengunjung yang besar, melibatkan banyak pemusik dalam waktu penyelenggaraan dan memberikan dampak ekonomi yang besar pula bagi penyelenggaraan maupun pada daerah dilaksanakannya festival. Karo memiliki berbagai jenis festival yang didominasi dengan tema budaya, festival juga

meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga ada bentuk keterlibatan di dalamnya.

Festival Sejarah Dokan merupakan sebuah pagelaran adat yang di kelola oleh masyarakat setempat dan parter Rumah Karya Indonesia. Festival ini dilakukan rutin setahun sekali dan dengan membawakan tema yang berbeda di setiap tahunnya. Festival Sejarah Dokan terbentuk pada tahun dan sampai saat ini sudah melakukan pertunjukkan sebanyak. Festival Sejarah Dokan menerima sambutan baik dari masyarakat Karo, pemerintah begitu juga dengan turis yang berkunjung ke daerah Karo khususnya Dokan.

Festival Sejarah Dokan juga turut menjadi sarana para seniman dan Budayawan untuk merawat warisan luhur di Bumi Turang yang kian lama terkikis oleh zaman. Masyarakat memberikan peranan aktif dalam kesuksesan Festival ini. Dengan kerjasama dan gotong royong antara masyarakat, Partner, dan Pengelola menjadikan Festival Sejarah Dokan terlaksana dengan baik tanpa mengurangi esensi dari ritual Karo yang ditampilkan dalam Festival tersebut (Sitepu & Ardoni, 2019).

Festival budaya Dokan ini memberikan nuansa tradisi lisan. Pada masyarakat Karo lewat pertunjukan: (a) *Ngerintak* kayu, merupakan sebuah proses dalam pembangunan Rumah Adat Karo: *Siwaluh* Jabu. Sebelum *ngerintak* kayu

sebelumnya terdapat tahap padi-padiken tapak rumah, yaitu penetapan letak pendirian rumah adat. Selanjutnya *ngemopak* yaitu tahap menentukan tanggal yang tepat. Tanggal ini diprediksi oleh Guru Sibaso. Pada tahap ini juga terjadi pemotongan kayu. *Ngerintak* kayu merupakan kegiatan membawa kayu yang sudah ditebang ke lokasi pembangunan. Pada tahap ini anggota keluarga membagikan sirih kepada setiap warga desa sebagai bentuk permohonan keluarga untuk membantu mereka membawa kayu ke desa sampai pada lokasi pembangunan. Setelah kayu sampai ke lokasi, maka ditutup dengan kegiatan makan bersama. (b) *De* tradisi, Grub yang terbentuk pada tahun 2008, yang mengolah musik tradisional menjadi musik modern. *De* tradisi merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari Brevin Tarigan (Kulcapi), Yobi (gendang), Teger Bangun (gendang), Modal (gendang), Dian Bangun (gung), Efraim Nainggolan (keyboard 1), Sanju Dalimunte (keyboard2), Jefry (Drum), Gumpal Panjaitan (gitar), Yobel (Gitaris bass), Yanci br Sinaga (Vocal), Citra Dewiw br Ginting (Vocal), Jumaidi (perkusi). (c) *Sadakata Art*, merupakan kelompok pemuda yang tidak jauh berbeda dari *De* Tradisi, mereka melakukan perpaduan musik tradisional dengan musik modern yang menyenangkan untuk di dengar oleh pemuda zaman sekarang. (d) Averiana Barus, merupakan seorang pelantun Karo, yang lahir di

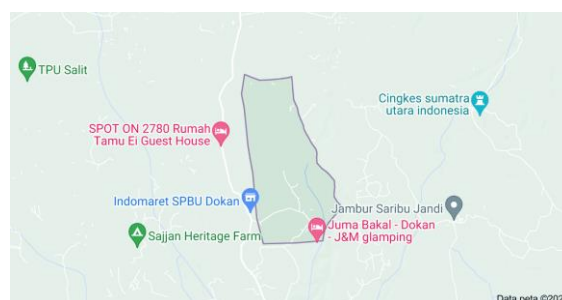
Delitua pada 29 Maret 1987. Tak hanya piawai dalam menciptakan lagu, Averiana Barus juga merupakan pegiat budaya tradisional Karo melalui kain tenun atau uis yang di kombinasikan dan di design mengikuti tren modern.

Pertunjukan di atas adalah sebuah tradisi lisan yang ditampilkan pada pentas budaya Dokan. Melihat respon dan antusias dari masyarakat Dokan, membuat acara Festival budaya di desa Dokan menjadi terlaksana dengan baik serta dibantu oleh Sekelompok pemuda Penggagas sebuah festival seni ini, yang dimana sekelompok pemuda tersebutlah yang membangkitkan Festival Sejarah Dokan ini yang terbangun dalam Rumah Karya Indonesia. Festival Sejarah Dokan ini di adakan karena ingin menggali akar budaya masyarakat Karo yang memiliki ruang untuk menciptakan ruang bagi seniman lokal untuk menunjukkan keberadaan mereka sebagai perawat kebudayaan karo (Sitepu & Ardoni, 2019).

Latar belakang munculnya Festival Sejarah Dokan adalah karena keinginan sekelompok pemuda karo yang sedang menempuh pendidikan Tinggi di Medan. Merka rindu melakukan pagelaran budaya namun tidak monoton tradisi. Pemuda penggerak ini sebelumnya tergabung dalam sebuah komunitas yaitu Rumah Karya Indonesia, dari sanalah muncul konsep Festival Desa. Mereka kemudian sepakat membuat event Karo Festival setelah sebelumnya Jong Batak. Ada dua

kepengurusan dalam Rumah Karya Indonesia yaitu Rumah Karya Indonesia dengan masyarakat atau dapat dikatakan *Double Struktur*. Jika suatu saat Rumah Karya Indonesia menganggap desa itu mampu mengelola Festival sendiri yang berarti Karang taruna dan semua komponen desa, maka Rumah karya Indonesia akan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan Festival Tersebut. Tugas Rumah Karya Indonesia, selain sebagai penyedia juga memberikan pengalaman kepada masyarakat desa dalam hal pengelolaan sebuah festival.

Dokan menjadi lokasi diadakannya Festival dikarenakan Dokan merupakan salah satu Desa Budaya yang ada di Tanah Karo yang ditetapkan pada tahun 2015. Desa Dokan juga masih menyimpan banyak tradisi lisan maupun tulisan yang masih dapat dilihat dan dirasakan. Menurut Getz (1991: 45), bahwa idealnya sebuah kegiatan wisata seharusnya terjadi dalam jangka waktu setahun atau kurang. Dalam kalender Event terdapat 3 kegiatan yang akan dilakukan di Desa Dokan sepanjang tahun 2022.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Dokan

Sumber Gambar:

<https://desadokan.com/bing>

Festival Sejarah Dokan tidak melibatkan siapapun selain masyarakat yang berarti masyarakat berperan aktif dalam event ini. Festival Sejarah Dokan telah dilakukan mulai dari tahun-tahun pertama Festival Sejarah Dokan. Namun mulai dari tahun 2018-2021 Festival Sejarah Dokan tidak diadakan akibat dari Pandemi Covid-19 yang kian menghambat aktivitas dan mobilitas dari masyarakat bahkan sampai saat ini walau sekarang sudah lebih leluasa dalam menjalankan sebuah pegelaran.

Banyak perubahan yang terjadi setelah diadakannya Festival Sejarah Dokan yaitu perkembangan Sumber Daya Manusia yang pastinya mulai mengerti mengelola sebuah festival di desa. Selain itu relasi yang kian berkembang dan perkembangan wisata. Hal ini dapat dilihat dari kemunculan tempat wisata di Desa Dokan yaitu, Juma Bakal, dan Kafe Ginbar.



Gambar 2. Juma Bakal, Kafe Ginbar
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Tujuan dari diadakannya festival ini adalah untuk mengenalkan lebih budaya kekancah yang lebih jauh. Selain itu ada juga keinginan masyarakat untuk mengenang kembali tradisi yang sudah

lama tidak dilakukan. Seperti salah satu ritual yang dilakukan pada (Tanggal pelaksanaan ritual penusur sira) dilakukan ritual yang sudah ribuan tahun tidak dilakukan yaitu “Ritual Penusur Sira”. Ritual Penusur Sira (Menurunkan Garam) adalah kebiasaan masyarakat Desa Dokan dimasa lampau.

Ritual ini dilakukan setelah melihat tanda-tanda yang dapat terlihat di Rumah Adat, yang dipercayai sebagai nenek moyang. Tujuan dari ritual ini adalah untuk menerawang masa depan desa. Bagaimana masa depan desa apakah akan berkembang kearah lebih baik atau apakah akan ada musibah yang akan terjadi di masa depan. Latar belakang kegiatan ini adalah dikarenakan dua tahun belakangan terjadi pandemi yang meresahkan dan menghambat pertumbuhan desa.



Gambar 3. Gambar Ritual
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Jika garam berdiri dipresiksi akan ada kejadian buruk dan jika garam tertidur maka diprediksi desa akan aman. Pada ritual ini, salah satu syaratnya adalah seluruh masyarakat desa tanpa kecuali ikut merayakan dengan makan bersama yang agak sedikit merepotkan

karena banyak yang harus dikerjakan dan dimasak.

Ritual penusur sira diikuti oleh seluruh masyarakat atau dapat dikatakan seluruh masyarakat terlibat di dalamnya. Untuk ritual pengambilan garam dilakukan oleh anak beru dan yang bertugas untuk membuka garam yang telah dibuka adalah Simantek Kuta yaitu marga Ginting. Ritual ini dilakukan karena masyarakat selama beberapa tahun terakhir turut terkena dampak dari pandemi COVID-19, maka dengan diadakannya ritual ini akan memprediksi atau meramalkan apa yang akan terjadi kedepannya terutama di Desa Dokan.



Gambar 4. Gambar Ritual Penusur Sira
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Menurut Getz (1991), salah satu poin penting mengembangkan sebuah festival adalah bagaimana mengkreasikan tema dan membangun citra positif. Menurut penuturan dari Ramanta Kendala dalam pelaksanaan Festival Sejarah Dokan tidak begitu berat dan berarti dikarenakan masyarakat memberi peranan dan bergotong-royong dalam kesuksesan kegiatan ini dan bekerjasama dengan partner.

Bagian Festival Sejarah Dokan Tema Festival Sejarah Dokan

Tema dalam festival ini didasarkan oleh riset yang dilakukan terhadap masyarakat yang menyebabkan tema akan berbeda di setiap tahunnya dan masih berhubungan dengan masyarakat, dan memiliki urgensi dalam masyarakat yang kemudian memberikan dampak baik bagi kesadaran bagi masyarakat setempat.

Nande

Nande dalam Bahasa Karo berarti Ibu. Sebutan kepada ibu-ibu di desa Karo. Sebutan ini Mengisahkan nande sebagai sesosok wanita kuat, dan pastinya sangat berjasa dalam kehidupan mereka. Seorang anak yang berjumpa dengan perempuan yang sebaya dengan ibunya tersebut maka bisa disebut sebagai nande. Demikian juga nande bisa dipanggil ketika seorang ibu yang mempunyai suami yang semarga dengannya bapak si anak, maka anak tersebut dapat juga menyapa atau memanggil ibu tersebut dengan sebutan nande.



Gambar 5. Gambar Nande Karo
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Pesikap Kuta kemulihen

Pesikap kuta kemulihen dalam Bahasa Indonesia berarti memperbaiki Kampung asal yang dimana dimuatnya tema ini dalam Festival Sejarah Dokan. Tema ini diusung karena mengingat zaman sekarang sudah banyak sarjanawan Karo sudah mengenyam pendidikan dan menuntut ilmu di daerah luar dan menyebar sampai ke ujung dunia mengingat dan memperbaiki kampung halaman mereka. Orang yang sudah berpendidikan seakan dipanggil kembali dan membangun Daerah Karo untuk lebih baik kedepannya. Mereka diharapkan memberikan peranan dalam pembangunan, pelestarian dan pengenalan Karo bahwa ada Dataran yang kaya akan sumber Daya Alam, berupa tanaman dan bagus untuk menjadi wilayah destinasi bagi para wisatawan dan itu bernama Dataran tinggi Tanah Karo Bumi Turang. Mari sipesikap kuta kemulihen juga menjadi gerakan moral dari masyarakat tanah karu yang diusung yayasan gerakan seribu Karo.



Gambar 6. Gambar Kuta Kemulihen
Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah men Mola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal berbagai jenis cerita atau berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan. Perkembangan tradisi lisan terjadi dari mulut ke mulut sehingga menimbulkan banyak versi cerita. Tradisi lisan itu mencakup beberapa hal, yakni (1) Yang berupa kesustraan lisan, (2) Yang berupa teknologi tradisional, (3) Yang berupa pengetahuan folk di luar pusat pusat istana dan kota metropolitan,(4) Yang berupa unsur unsur religi dan kepercayaan folk diluar batas formal agama agama besar, (5) Yang berupa kesenian Folk diluar pusat pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) Yang berupa hukum adat.

Tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut. Jadi tradisi lisan tidak hanya mencakup ceritera rakyat, teka-teki, pribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang tetapi juga berkaitan dengan sistem

kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum, dan pengobatan. Tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun Temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara Dan diartikan juga sebagai sistem wacana yang bukan beraksara. Tradisi lisan tidak hanya dimiliki oleh orang lisan saja. Implikasi kata lisan dalam pasangan lisan tertulis berbeda dengan lisan beraksara. Lisan yang pertama mengandung maksud keberaksaraan ber suara, sedangkan lisan kedua mengandung maksud kebolehan bertutur secara beraksara. Kelisanan dalam masyarakat beraksara sering diartikan sebagai hasil dari masyarakat yang tidak terpelajar, sesuatu yang belum dituliskan sesuatu yang dianggap belum sempurna atau matang, dan sering dinilai dengan kriteria keberaksaraan (Ginting, 2008).



Gambar 7. Gambar Tradisi Lisan

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Tedeh

Tedeh berasal dari Bahasa Karo yang jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia artinya adalah Rindu. Melihat kemajuan pesat yang dewasa ini berkembang, terjadi banyak egoisme dalam diri

masyarakat. Individualism semakin berkembang dalam rusuk masyarakat, berkurangnya rasa ingin bergotong-royong menyebabkan munculnya kerinduan dalam diri masyarakat untuk memulihkan bagaimana kondisi masyarakat pada zaman dulu, yang mengedepankan kerjasama antar masyarakat. Hal ini kemudian menjadi kekhawatiran bagi masyarakat maka dengan diadakannya festival bertemakan tedeh ini maka masyarakat rindu untuk kembali menopang dan menjaga kekayaan alam bahkan budaya di Desa Dokan (Perangin-angin, 2004).



Gambar 8. Gambar Tedeh

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

PENUTUP

Festival Sejarah Dokan merupakan pertunjukan seni berbasis budaya Karo yang dilaksanakan di desa Dokan Kabupaten Karo. Sebagai salah satu desa yang menjadi saksi Bisu dari sejarah dan Peradaban lama di Sumatera Utara, Dokan adalah desa yang dinobatkan sebagai desa budaya dan Desa Dokan ini adalah sebagai obyek di wisata yang memiliki daya tarik tersendiri dengan keberadaan rumah adat siwaluh jamu, yang usianya berkisar ratusan tahun yang menyiratkan

Kekayaan adat masyarakat setempat. Desa Dokan juga masih menyimpan banyak tradisi lisan maupun tulisan yang masih dapat dilihat dan dirasakan. Dalam kalender Event terdapat 3 kegiatan yang akan dilakukan di Desa Dokan sepanjang tahun 2022. Tidak hanya itu ada juga misteri garam atau Sira (Penusur Sira yang menjadi sebuah ritual pada saat diadanya Festival Sejarah Dokan. Disini masyarakat Desa Dokan masih mengenang dan membuat Ritual Penusur Sira (Menurunkan Garam) yang dimana itu adalah sebuah kebiasaan masyarakat Desa Dokan dimasa lampau. Ritual ini dilakukan setelah melihat tanda-tanda yang dapat terlihat di Rumah Adat, yang dipercayai sebagai nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Johnny, wilian O'Tool, Ian Maconnel, R. harris. (2000). *Festival Special Event Management*.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Dewiyanti, N. M., Antara, M., & Pujaastawa, I. B. G. (2017). "Denpasar Festival" Mendukung Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif Kota Denpasar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3, 238-251. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2017.v03.i02.p03>
- Dinda, L. O., Aman, A., & Setiawan, J. (2019). Sejarah Pembuatan Dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 449. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.536>
- Getz, D. (1991). *Festivals, Special Events and Tourism*. Van Nostrand Reinhold.
- Ginting, M. U. (2008). *Hukum Budaya Karo*. Sura Sirulo.
- Perangin-angin, M. L. (2004). *Orang Karo Diantara Orang Batak*. Pustaka Sora Mido.
- Sartika, T. (2016). Penanaman Rasa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas Xi IPS di SMA Negeri Jatilawang. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 1-11.
- Sitepu, S. E., & Ardoni, A. (2019). Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 413. <https://doi.org/10.24036/107314-0934>
- Sugiyono. (2020). *Educational research methods: (Quantitative, Qualitative and R & D Approaches) (in Indonesian)*. Alfabeta.
- Tery, M. F., Sunardi, S., & Musadad, A. A. (2018). Vizualitation of Portuguese Relics in Flores of Local Historical Learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 389-391. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.288>
- Wasino & Hartatik, E. . (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Wibowo, B. P., Wulandari, T., & Setiawan, J. (2020). Character education values as reflected in K.H. Gholib struggles of defending Indonesian independence in Lampung. *International Journal of Learning and Development*, 10(4), 22-41. <https://doi.org/10.5296/ijld.v10i4.17608>